



**@2005 HARYADI**

Makalah Falsafah Sains (PPs 702)  
Sekolah Pascasarjana / S3  
Institut Pertanian Bogor  
April 2005

## **DOSEN:**

1. Prof. Dr. Ir. Rudy C. Tarumingkeng (Penanggung Jawab)
2. Prof. Dr. Ir. Zahrial Coto
3. Dr.Ir.Hardjanto

## **PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA: PENGARUH INTERNAL DAN EKSTERNAL SERTA PROSPEK 2005**

Oleh:

*Haryadi*

*Email:haryadi\_kamal@yahoo.com*

### **I. PENDAHULUAN**

#### **1. 1. Latar Belakang**

Meskipun banyak terjadi perdebatan tentang sampai sejauh mana pertumbuhan ekonomi bisa dijadikan indikator keberhasilan, beberapa badan dunia seperti IMF, World Bank masih menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran penting kemajuan pembangunan suatu negara. Oleh karenanya, setiap negara selalu berusaha memacu tingkat pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan sangat diperlukan karena memungkinkan masyarakat mengkonsumsi barang dan jasa lebih banyak, dan menyumbang pada penyediaan barang-barang dan jasa-jasa sosial yang lebih besar (kesehatan, pendidikan dan sebagainya), sehingga meningkatkan standar hidup.

Pemerintah dapat mendorong proses pertumbuhan dengan meningkatkan pengeluaran dalam perekonomian melalui pengurangan pajak, dan dengan meningkatkan persediaan uang dan menurunkan tingkat bunga. Disamping itu pemerintah dapat mempengaruhi sisi penawaran dalam perekonomian dengan

mendorong inisiatif dunia usaha dan menyediakan sumberdaya untuk memperbaiki produktivitas dan penelitian.

Bila dilihat perkembangan selama awal tahun 2005, kondisi perekonomian Indonesia menunjukkan kondisi yang cukup baik. Meski berbagai bencana menimpa, namun secara umum sampai dengan bulan Maret 2005 indikator makroekonomi tumbuh normal. Kenyataan ini tercermin pada berbagai indikator makroekonomi yang semakin stabil. Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (BPS), laju inflasi bulan Maret cukup rendah yaitu sebesar 0.02 %. Kondisi ini malah lebih baik dibanding bulan yang sama tahun lalu. Jika kondisi ini bisa berjalan normal, banyak pengamat ekonomi yang optimis bahwa inflasi tahun ini akan mampu berada dibawah dua digit.

Indikator lainnya adalah semakin menurunnya tingkat suku bunga. Selama triwulan 1 tahun 2005, tingkat bunga tabungan berada dibawah 5 % pertahun. Meski masih lebih tinggi dibanding tingkat bunga di banyak negara maju, setidaknya angka ini jauh lebih kecil dibanding tingkat bunga yang berlaku sebelum maupun pasca krisis.

Tanda membaiknya pertumbuhan ekonomi Indonesia juga ditunjukkan dengan semakin stabilnya nilai tukar rupiah. Indeks harga saham menunjukkan perbaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar 1,73 % triwulan I 2005. Kenaikan indeks harga saham dan kestabilan nilai tukar rupiah merupakan salah satu cerminan terhadap pulihnya kepercayaan dunia usaha terhadap pemerintah dan kondisi perekonomian secara keseluruhan.

Di sektor perdagangan luar negeri, ekspor Indonesia juga mengalami peningkatan yang cukup mengembirakan. Selama Triwulan I saja, 4,5 % dibanding periode yang sama tahun lalu. Sebaliknya, impor justru mengalami penurunan yang cukup berarti. Selama Triwulan I menurun sebesar 2,04 % dibandingkan periode yang sama 2004.

Gambaran umum tentang perkembangan beberapa indikator ekonomi seperti tersebut diatas, memberikan harapan baru bagi perkembangan perekonomian Indonesia pada tahun-tahun mendatang. Untuk menjaga agar pertumbuhan ekonomi bisa berlangsung secara berkelanjutan (sustainable), perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, dirasa penting untuk melakukan analisis faktor –faktor yang mempengaruhi

pertumbuhan ekonomi baik dampak internal maupun dampak eksternal, sehingga dari sana bisa dilihat prospek pertumbuhan ekonomi 2005.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Gambaran bagusnya beberapa indikator ekonomi Indonesia diatas, belum bisa menjadi jaminan terhadap bagusnya pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2005. Masih banyak indikator lain diluar indikator ekonomi yang justru bisa mementahkan pertanda baik ini. Seperti halnya yang terjadi pada tahun-tahun menjelang krisis. Saat itu pertumbuhan ekonomi Indonesia sedang tinggi-tingginya (rata-rata 6,87 % pertahun). Kala itu banyak yang optimis bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia akan terus melaju dengan tingkat pertumbuhan pesat. Tak tanggung tanggung, Hill (1996), menyebutkan bahwa Indonesia bakal menjadi raksasa Asia Tenggara. Lebih optimis lagi, Indonesia bahkan diperkirakan akan menjadi negara terbesar ke lima pada milenium ke tiga (*setelah tahun 2005*). World Bank dan IMF juga menyatakan hal yang hampir sama. Indonesia bahkan dikelompokkan kedalam negara-negara the emerging economics growth.

Ternyata sanjungan-sanjungan yang diberikan oleh banyak pengamat dan lembaga keuangan dunia itu telah dimentahkan oleh kenyataan lain. Hanya diawali oleh dampak negatif salah satu faktor eksternal berupa melemahnya mata uang Thailand, ekonomi Indonesia langsung mengalami kehancuran. Padahal tingkat sensitifitas peristiwa ekonomi luar negeri seperti tersebut sesungguhnya tidaklah sedahsyat yang diyakini oleh banyak orang tersebut.

Melihat perkembangan ekonomi yang kadang sulit ditebak, pengambil kebijakan harus betul-betul mampu mencermati setiap variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Permasalahannya adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia dan bagaimana prospek 2005?

## **1.3. Tujuan Penulisan**

1.3.1 Mengetahui perkembangan indikator makroekonomi Indonesia 2004.

1.3.2 Menganalisis secara diskriptif faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

1.3.3 Menganalisis prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005

## II. KERANGKA THEORI

### 2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Ada beberapa pandangan atau teori yang membahas tentang pertumbuhan Ekonomi. Secara garis besar teori tersebut dapat dikelompokkan atas 2 (dua) yaitu **teori klasik** dan **teori modern** (Budiono,1992). Selain itu ada pula beberapa penulis yang membagi teori pertumbuhan ekonomi berdasarkan **Teori Pertumbuhan Linear** dan **Non Linear** (Kuncoro, 1997), dan teori berdasarkan **Mashab Analitis** dan **Mashab Historis** (Budiono, 1992). Beberapa Penulis lain membagi teori pertumbuhan ekonomi atas 5 (*lima*) yaitu: *pertama*, teori pertumbuhan ekonomi klasik yang dimotori oleh Adam Smith, David Ricardo, dan Athur Lewis. Teori ini lebih menekankan pada sisi penawaran. *Kedua*, teori pertumbuhan Keynes. Teori ini lebih menekankan pada Permintaan. *Ketiga*, Teori yang tumbuh dari teori makro Keynes (*Keynesian*). Termasuk dalam kelompok teori seperti ini adalah teori Harrod-Domard. *Keempat*, Teori Neo Klassik yang diwakili oleh Robert Solow. *Kelima* adalah Teori Pertumbuhan Baru yang memasukkan akumulasi knowledge sebagai salah satu penentu pertumbuhan ekonomi. Dalam tulisan ini akan diuraikan secara lebih detail teori Harrod-Domar dan teori Solow serta teori pertumbuhan modern.

Teori Harrod - Domar dianggap cukup penting untuk dibahas karena teori ini merupakan perpaduan antara teori Klasik dan Teori Keynes. Sementara pertimbangan terhadap Solow Model karena model ini memasukkan faktor teknologi ke dalam model sehingga dianggap relatif lebih applicable.

#### 2.2.1.. Teori Harrod-Domar (H-D)

Teori ini pada dasarnya berusaha memadukan pandangan kaum Klasik yang dianggap terlalu menekankan pada sisi penawaran (*Supply Side*) dan

pandangan Keynes yang lebih menekankan pada sisi permintaan (*demand side*). Harrod-Domard mengatakan bahwa investasi memainkan peran ganda. Disatu sisi investasi akan meningkatkan kemampuan produktif (*productive capacity*) dalam perekonomian, sementara disisi lain investasi juga akan menciptakan permintaan (*demand creating*) di dalam perekonomian. Oleh karena itu, H-D menyatakan bahwa investasi merupakan faktor penentu yang sangat penting terhadap pertumbuhan ekonomi.

Aspek yang dikembangkan adalah aspek yang menyangkut peranan investasi (I) dalam jangka panjang. Dalam teori Keynes, pengeluaran investasi (I) mempengaruhi permintaan agregat (D) tetapi tidak mempengaruhi penawaran agregat (S). Menurut H-D, pengeluaran investasi tidak hanya berpengaruh (lewat proses multiplier) terhadap permintaan agregat (D), tetapi juga terhadap permintaan agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Secara sederhana kaitan antara pertumbuhan ekonomi, tabungan dan investasi dalam versi model H-D dapat dinyatakan sebagai berikut:

Misalkan tabungan (S) adalah bagian dalam jumlah tertentu dari pendapatan nasional (Y)

$$S = sY \quad (1)$$

Sementara itu, Investasi (I) didefinisikan sebagai perubahan dari stok modal (K) yang dapat diwakili oleh  $\Delta K$ ,

$$I = \Delta K \quad (2)$$

Akan tetapi, karena jumlah stok modal K mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional atau output Y, seperti telah ditunjukkan oleh rasio modal-output, k, maka :

$$K/Y = k \text{ atau } \Delta K/\Delta Y = k \text{ Akhirnya } \Delta K = k\Delta Y \quad (3)$$

Mengingat jumlah keseluruhan dari tabungan nasional (S) harus sama dengan keseluruhan investasi (I), maka persamaan berikutnya dapat ditulis sebagai berikut :

$$S = I \quad (4)$$

Dari persamaan (1) di atas telah diketahui bahwa  $S = sY$  dan dari (2) dan (3), dapat diketahui bahwasanya:  $I = \Delta K = k\Delta Y$ . Dengan demikian, 'identitas' tabungan yang merupakan persamaan modal dalam persamaan (4) adalah sebagai berikut:

$$S=sY=k\Delta Y=\Delta k=I \quad (5)$$

atau bisa diringkas menjadi

$$sY = k\Delta Y \quad (6)$$

Selanjutnya, apabila kedua sisi persamaan (6) dibagi mula-mula dengan Y dan kemudian dengan k, maka akan didapat :

$$\Delta Y/Y = s/k \quad (7)$$

*dimana*

( $\Delta Y/Y$ )= pertumbuhan ekonomi

s = tingkat tabungan nasional

k = ICOR (Incremental Capital Output Ratio,  $\Delta K/\Delta Y$  atau  $I/\Delta Y$ )

Y = Output nasional atau GNP, k: = stock kapital, I=investasi

Persamaan tersebut menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ( $\Delta Y/Y$ ) ditentukan secara bersama-sama oleh rasio tabungan nasional (s), dan rasio modal output nasional (k), dan memiliki makna secara ekonomi bahwa agar suatu perekonomian dapat bertumbuh, maka perekonomian yang bersangkutan haruslah menabung dan menginvestasikan proporsi tertentu dari GNP-nya. Semakin banyak suatu perekonomian menabung dan menginvestasikan, semakin pesat pertumbuhannya (Todaro, 2000; Perkins, et. al, 2001).

## **2.2. 2. Teori Pertumbuhan Solow**

Model pertumbuhan Solow memperlihatkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja, kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian, serta bagaimana pengaruhnya terhadap output barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan. Seperti halnya kebanyakan model pertumbuhan lainnya, model Solow juga menganggap bahwa penawaran dan permintaan terhadap barang memainkan peranan penting dalam suatu perekonomian. Secara teoritis, penawaran barang didasarkan pada fungsi produksi yang menyatakan bahwa persediaan output bergantung pada persediaan modal dan angkatan kerja.

Modal dalam bentuk investasi akan diperoleh dari tabungan. Tabungan yang tinggi juga bukan suatu hal yang bagus jika tidak diinvestasikan. Tugas pembuat kebijakan adalah menetapkan tingkat tabungan yang ideal atau tingkat kondisi mapan dalam perekonomian. Tujuan pembuat kebijakan adalah

memaksimalkan kesejahteraan individu. Oleh karena individu umumnya hanya peduli pada konsumsi (bukan pada modal dan jumlah output), maka seorang pembuat kebijakan yang jeli akan memilih kondisi mapan dengan tingkat konsumsi tertinggi. Nilai kondisi mapan yang memaksimalkan konsumsi inilah yang disebut tingkat modal kaidah emas (*Golden Rule Level of Capital*) (Mankiw, 2000).

Untuk menentukan apakah perekonomian berada pada tingkat kaidah emas atau tidak, prosesnya dimulai dengan identitas perhitungan pendapatan nasional. Konsumsi adalah output dikurangi investasi. Karena yang ingin dicari adalah konsumsi pada kondisi mapan, maka terlebih dahulu nilai kondisi mapan diganti untuk output dan investasi. Output per pekerja pada kondisi mapan adalah  $f(k^*)$ , dimana  $k^*$  adalah persediaan modal per pekerja pada kondisi mapan. Selanjutnya karena persediaan modal tidak berubah, maka investasi sama dengan penyusutan  $\delta k^*$ . Dengan mengganti  $f(k^*)$  untuk  $y$  dan  $\delta k^*$  untuk  $i$ , maka persamaan tersebut dapat ditulias sebagai  $c^* = f(k^*) - \delta k^*$ . Menurut persamaan ini konsumsi kondisi mapan adalah sisa dari output kondisi mapan setelah dikurangi depresiasi pada kondisi mapan. Gambar 1 menunjukkan output dan depresiasi pada kondisi mapan sebagai fungsi dari persediaan modal kondisi mapan. Gambar 1 menunjukkan output pada kondisi mapan adalah sisa dari output kondisi mapan setelah dikurangi depresiasi pada kondisi mapan.

Jika model Harrod - Domar hanya memfokuskan pada faktor tabungan dan investasi, maka dalam model ini, selain faktor kapital, Solow juga menekankan pentingnya faktor *tenaga kerja* dan *teknologi*. Banyak para ahli ekonomi yang meyakini bahwa model pertumbuhan Solow adalah titik awal bagi sebagian besar analisis ekonomi, bahkan untuk model-model yang secara mendasar berbeda dari model Solow, akan lebih mudah dipahami dengan model pertumbuhan Solow ini.

Model Solow memfokuskan pada empat variabel: output (Y), modal (K), tenaga kerja (L) dan "pengetahuan" atau "efektivitas tenaga kerja" (A). Pada waktu tertentu, ekonomi memiliki sejumlah modal, tenaga kerja, dan pengetahuan yang kombinasinya menghasilkan output. Fungsi produksi akan berbentuk:

$$Y(t) = F(K(t), A(t)L(t)), \text{ dimana } t \text{ adalah waktu} \quad (8)$$

Ada dua ciri dari fungsi produksi ini yang perlu dicatat. *Pertama* waktu tidak masuk dalam fungsi produksi secara langsung tetapi hanya melalui K, L dan A. Artinya adalah bahwa output akan berubah terhadap waktu hanya jika input produksinya berubah. *Kedua*, A dan L masuk secara multiplikatif. AL menunjukkan tenaga kerja yang efektif dan perkembangan teknologi yang dikenal sebagai labor augmenting.

Asumsi penting dalam model yang terkait dengan fungsi produksi adalah: *pertama*, **constant return to scale** yang dijelaskan dengan 2 input modal (capital) dan tenaga kerja efektif (*effective labor*). Dengan menggandakan jumlah modal dan tenaga kerja efektif (sebagai contohnya, dengan menggandakan K dan L dengan A tetap) maka akan menggandakan jumlah produksinya.

$$F(cK, cAL) = cF(K, AL) \quad \text{untuk semua } c \geq 0 \quad (9)$$

*Asumsi kedua* adalah bahwa input selain modal, tenaga kerja dan pengetahuan adalah *relatif tidak penting*. Khususnya, model ini mengenyampingkan lahan dan sumberdaya alam lainnya. Jika sumberdaya adalah penting, menggandakan modal dan tenaga kerja akan lebih kecil dari penggandaan outputnya. Namun dalam prakteknya, ketersediaan sumberdaya alam nampaknya bukan merupakan kendala utama untuk pertumbuhan.

Model Solow mengidentifikasi ada dua sumber keragaman baik terhadap waktu atau antar bagian di dunia untuk output per tenaga kerja, yaitu perbedaan modal per tenaga kerja ( $K_f$ ) dan perbedaan pada efektivitas tenaga kerja (A). Hanya pertumbuhan pada tenaga kerja efektif yang dapat menyebabkan pertumbuhan permanen pada output per tenaga kerja. Akibatnya, hanya perbedaan pada tenaga kerja efektif yang dapat digunakan untuk menghitung perbedaan kesejahteraan antar waktu dan ruang. Khususnya, kesimpulan model Solow adalah bahwa jika pengembalian pada modal berkontribusi terhadap output, maka keragaman dalam akumulasi modal fisik tidak akan berkontribusi secara nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia atau perbedaan pendapatan antar negara.

Ada dua masalah dalam menghitung besarnya perbedaan pendapatan berdasarkan perbedaan modal. *Pertama*, perbedaan modal yang dibutuhkan adalah terlalu besar. Tidak ada bukti mengenai perbedaan pada stok modal.

Kenyataannya bahwa rasio modal-output adalah konstan terhadap waktu. *Kedua*, adalah perbedaan dalam output untuk modal yang berbeda tanpa perbedaan tenaga kerja efektif akan berimplikasi pada keragaman yang sangat besar pada tingkat pengembalian terhadap modal. Jika pasar bersifat kompetitif, tingkat pengembalian terhadap modal adalah sama dengan produk marginalnya,  $f'(k)$  dikurangi depreciasi,  $\delta$ .

Sumber keragaman potensial lainnya pada output per tenaga kerja dalam model Solow adalah efektivitas tenaga kerja. Perbedaan standar hidup yang terkait dengan perbedaan efektivitas tenaga kerja tidak membutuhkan perbedaan modal yang besar atau pada tingkat pengembaiannya. Di sepanjang jalur pertumbuhan seimbang, modal tumbuh dengan tingkatan yang sama dengan output dan produk marginal dari modal,  $f'(k)$  adalah konstan.

Yang lebih mendasar, model tidak mengidentifikasi tentang yang dimaksud dengan efektivitas tenaga kerja; hanya menyatakannya sebagai faktor selain tenaga kerja dan modal yang mempengaruhi pertumbuhan. Salah satu kemungkinannya adalah bahwa efektivitas tenaga kerja adalah terkait dengan pengetahuan yang abstrak. Untuk memahaminya, perlu dianalisis determinan dari stok pengetahuan terhadap waktu. Untuk memahani perbedaan antar negara dalam hal pendapatan riilnya, harus ada penjelasan mengapa perusahaan di sejumlah negara memiliki lebih banyak akses ke pengetahuan dibandingkan di negara lain dan mengapa besarnya pengetahuan ini tidak secara cepat ditransfer ke negara miskin.

### **2.2.3. Teori Pertumbuhan Baru (New Growth Theory)**

Model yang telah dikembangkan oleh para ahli terdahulu tidak memberikan jawaban yang memuaskan tentang pertumbuhan ekonomi. Dalam teori Modern, faktor-faktor yang krusial tidak hanya L dan K, tetapi juga pertumbuhan T (yang terkandung di dalam barang modal dan mesin), E, Kewirausahaan (Kw), bahan baku (BB), dan material (Mt). Selain itu faktor lain yang oleh teori modern juga dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah ketersediaan dan kondisi infrastruktur, hukum serta peraturan, stabilitas politik, kebijakan pemerintah (yang antara lain dicerminkan oleh pengeluaran pemerintah), birokrasi, dan dasar tukar

internasional (TOT). Pentingnya faktor-faktor ini dapat dilihat dari kasus-kasus negara Afrika. Menurut hasil studi yang ada (Tambunan, 2003), terhentinya pembangunan ekonomi di negara-negara tersebut antara lain disebabkan oleh kualitas Lnya yang rendah, politik yang tidak stabil, peperangan, defisit keuangan pemerintah dan keterbatasan infrastruktur.

Dilihat dari kerangka pemikiran teori modern, ada sejumlah perbedaan mendasar dengan teori neoklasik. Dalam teori modern, kualitas L lebih penting dari pada kuantitasnya. Kualitas L tidak hanya dilihat dari tingkat pendidikan, tetapi juga dari kualitas kesehatannya. Sekarang ini tingkat pendidikan dan kondisi kesehatan menjadi dua variabel bebas yang penting di dalam analisis-*analisis empiris* dengan pendekatan ekonometris mengenai pertumbuhan ekonomi (Faisal, 2002). Tingkat pendidikan biasanya diukur berdasarkan persentase L yang berpendidikan tinggi terhadap jumlah L atau penduduk yang terdaftar dalam suatu tingkat pendidikan tertentu, misalnya pendidikan dasar. Sedangkan tingkat kesehatan biasanya diukur berdasarkan tingkat harapan hidup. Demikian juga halnya dengan K, kualitas (yang mencerminkan progres T) lebih penting dari pada kuantitas (akumulasi K). Juga  $K_w$ , termasuk juga kemampuan seseorang untuk melakukan inovasi, merupakan salah satu faktor krusial baru pertumbuhan ekonomi.

#### **2.2.4. Pertumbuhan Total Faktor Productivity (TFP)**

Berdasarkan studi-studi empiris mengenai pertumbuhan ekonomi dan sumber-sumbernya, Page dan Page (1994) menyatakan bahwa terdapat dua sumber utama pertumbuhan, yakni pertumbuhan yang bersumber dari peningkatan I (*investment-driven growth*) dan pertumbuhan yang didorong oleh peningkatan produktivitas (*productivity-driven growth*). Sumber utama tersebut merujuk pada produksi yang terutama terjadi akibat meningkatnya pemakaian faktor produksi, khususnya K (misalnya penambahan jumlah mesin). Sedangkan sumber kedua adalah disebabkan oleh peningkatan produktivitas (*efisiensi*) dari faktor produksi, yang mencerminkan antara lain progres T.

Menurut Page, sumber pertumbuhan yang berasal dari peningkatan produktivitas dari input-input produksi dapat dihitung secara parsial, yakni dari masing-masing input PFP, atau dari semua input (TFP). Menghitung TFP bisa

dengan menggunakan fungsi produksi Cobb–Douglas, yang selanjutnya ditransformasikan kedalam bentuk linear logaritmik sebagai berikut:

$$\ln Y_t = \ln T_t + \alpha \ln K_t + \beta \ln L_t \quad (10)$$

Biasanya dalam penelitian empiris, fungsi produksi diasumsikan memiliki skala hasil yang konstan, oleh karena itu persyaratan pokok yang harus dipenuhi adalah jumlah dari kedua koefisien elastisitas sama dengan satu, atau  $\alpha + \beta = 1$ . Dengan persyaratan ini, maka persamaan tersebut dapat dimodifikasi menjadi  $\alpha + \beta = 1$ .

## **2.2. Kajian Umum Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi.**

Gould (1983) mengkaji tentang tingkat pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi. Temuannya menunjukkan adanya korelasi yang positif antara tingkat pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya semakin tinggi tingkat pengeluaran pemerintah akan menyebabkan semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonomi.

Kajian Gould juga didukung oleh Ram (1986) yang mengkaji tentang hubungan antara pertumbuhan dalam pendapatan per kapita dan pertumbuhan di dalam pengeluaran pemerintah. Penemuannya menunjukkan adanya hubungan positif antara pertumbuhan pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. Artinya semakin tinggi pertumbuhan pengeluaran pemerintah akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi pula. Ia mengidentifikasi dua saluran pengaruh pengeluaran pemerintah atas pertumbuhan agregat yaitu yang pertama disebutnya sebagai *externality effect* dan *differential productivity effect* yang menghubungkan produktivitas relatif dari faktor yang dipergunakan disektor publik. Ia menyimpulkan bahwa kedua efek tersebut adalah positif sehingga produktifitas di sektor pemerintah kelihatan menjadi lebih tinggi dibandingkan di sektor swasta.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Saunders (1985) dan Smith (1985) yang menemukan adanya korelasi yang negatif antara tingkat pengeluaran dan pertumbuhan ekonomi. Artinya semakin tinggi tingkat pengeluaran pemerintah maka akan semakin rendah tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hasil ini kemudian diperkuat oleh Landau (1986) yang menemukan adanya pengaruh

yang negatif dan signifikan dari pengeluaran konsumsi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara pengaruh pengeluaran atas pendidikan adalah positif namun tidak signifikan. Sayangnya, ia tidak membahas mekanisme bagaimana pengeluaran pemerintah tersebut mempengaruhi produksi agregat.

Studi yang dilakukan oleh Corden (1990) yang mengkaji tentang pengaruh inflasi terhadap tingkat pertumbuhan. Corden menyimpulkan bahwa inflasi itu pada dasarnya diakibatkan oleh monetisasi defisit anggaran (monetization of budget defisit) dan memiliki efek yang distorsif (*distorting effect*) yang tidak saja menurunkan tingkat pendapatan riil akan tetapi juga dapat menurunkan tingkat pertumbuhan dengan menurunkan produktifitas investasi. Selain itu Corden juga mengemukakan tentang adanya trade-off antara inflasi dan neraca transaksi (*current account*). Untuk membiayai defisit neraca transaksi berjalan dapat dilakukan melalui dua sumber yaitu pencetakan uang dan pinjaman luar negeri. Kedua cara pembiayaan tersebut memiliki konsekuensi yang berbeda. Pencetakan uang akan menyebabkan inflasi dan pinjaman luar negeri akan menyebabkan semakin membengkaknya defisit neraca transaksi berjalan.

Studi lainnya dilakukan oleh Young (1992) untuk Hong Kong dan Singapura selama dekade 70-an dan 80-an. Hasil studinya menunjukkan bahwa Hong Kong memiliki tingkat pertumbuhan TFP rata-rata pertahun yang tinggi yaitu diatas 30%, sedangkan pertumbuhan TFP di Singapura negatif. Hasil dari studi keduanya tahun 1995 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan TFP rata-rata pertahun di Korea Selatan selama tahun 1966-1990 mencapai 1,7%, dan sumbangannya terhadap pertumbuhan ekonomi sekitar 16,5%.

Untuk kasus Indonesia, studi empiris pernah dilakukan oleh Abimanyu dan Xie (1994), Aswicahyono dan Hill (1994), Hanson at al (1995), Karseno (1995) dan Suhariyanto (2001) dan Sigit (2004). Temuan Abimanyu dan Xie yang meneliti tentang pertumbuhan TFP disektor manufaktur konsisten dengan temuan Karsono. Semuanya muncul dengan kesimpulan bahwa pertumbuhan TFP disektor tersebut cukup besar dan terdapat perbedaan TFP yang cukup signifikan antar sub sektor Industri. Sementara itu, Hanson at al (1995) menemukan bahwa kebijakan deregulasi di pertengahan 1980-an berdampak sangat positif terhadap pertumbuhan TFP.

### **III. PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA: DAMPAK FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL SERTA PROSPEK 2005**

#### **3.1. Laju Pertumbuhan Ekonomi**

Sebelum krisis melanda Indonesia tahun 1997, negara ini dikenal oleh dunia sebagai salah satu negara yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi di dunia. Selama kurun waktu 27 tahun (1969 – 1996) perekonomian Indonesia meningkat dengan tingkat pertumbuhan rata-rata diatas 6,8 % pertahun. Meski sempat mengalami kontraksi pada tahun 1998, tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali meningkat sejak tahun 1999. Cukup menarik memang, ketika Indonesia masih dilanda krisis ekonomi sampai dengan tahun 2000-an ini, tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia justru mampu menunjukkan pertumbuhan positif. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Indonesia pada tahun 1972 (11,5 %) sementara tingkat pertumbuhan terendah dialami pada tahun 1998 yang berada pada minus 13.5 %.

Meski secara keseluruhan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia selama Orde Baru (*Orba*) cukup tinggi, namun Indonesia mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif cukup fluktuatif. Pengalaman seperti ini ditunjukkan oleh data tahun 1981-1982 yang anjlok dari 7,9 % ke 2,5 %. Fluktuasi yang terjadi pada periode tersebut terutama disebabkan oleh sumber pertumbuhan yang masih didominasi oleh satu sektor saja yaitu sektor migas. Dengan hanya mengandalkan satu sektor, menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh fluktuasi harga migas. Jika harga minyak anjlok, pertumbuhan ekonomi Indonesia akan anjlok pula.

Periode pertumbuhan paling stabil dicapai selama 1988-1996. Selama kurun waktu tersebut, tak pernah sekalipun pertumbuhan ekonomi Indonesia kurang dari 6.5 %. Bahkan, pada tahun 1996 merupakan tingkat pertumbuhan tertinggi (8,2%) yang pernah dicapai Indonesia setelah tahun 1980-an.

Setelah krisis ekonomi tahun 1998, pertumbuhan ekonomi Indonesia selalu membaik baik dilihat dari nilai maupun laju pertumbuhannya. Nilai PDB (berdasarkan harga berlaku tahun 2000) terus meningkat dari Rp. 379.557,80 Milyar pada tahun 1999 menjadi Rp.390.168,9 Milyar pada tahun 2003. Sampai dengan triwulan II tahun 2004, nilai PDB sudah mencapai Rp. 409.575,30

Milyar. Sementara itu pertumbuhan ekonomi telah meningkat dengan laju pertumbuhan pertahun sejak tahun 1999 hingga 2004 masing adalah 0,85% (1999), 3,83% (2001), 4,25% (2002), 4,51% (2003) dan (5.2%). Berdasarkan tingkat capaian sampai dengan triwulan I tahun 2005, diperkirakan laju pertumbuhan tahun 2005 akan melebihi tahun 2004.

### **3.1.1. PDB Menurut Penggunaan**

Dilihat dari sisi penggunaannya, sebagian besar pertumbuhan ekonomi Indonesia berasal dari konsumsi. Data tahun 1994-2004 menunjukkan bahwa konsumsi memberikan kontribusi lebih dari separoh PDB. Pada tahun 1994, kontribusi sektor ini terhadap PDB bahkan mencapai 69,07 %, jauh melampaui sektor ekspor yang hanya memberikan kontribusi 27,35 %. Kontribusi sektor ini semakin meningkat sampai dengan tahun 1999 hingga mencapai 79,02 pada tahun 2002. Sebagian besar konsumsi disumbangkan oleh sub sektor konsumsi rumah tangga yang mencapai 58,67 % pada tahun 1994 dan bahkan mencapai 71,72 % pada tahun 2001.

Besarnya kontribusi sektor konsumsi rumah tangga terhadap PDB sesungguhnya mencerminkan peningkatan pendapatan masyarakat, mengingat pertambahan konsumsi juga tergantung pada pendapatan. Besarnya kontribusi sektor ini menunjukkan bahwa peran masyarakat dalam pembangunan cukup signifikan. Namun agar bisa berkesinambungan, pertumbuhan ekonomi seharusnya juga ditopang oleh investasi dan bukan lebih banyak ditopang konsumsi seperti sekarang ini. Pemerintah seharusnya lebih mendorong investasi agar penyerapan tenaga kerja dan pemberian kesempatan kerja kepada masyarakat serta pemanfaatan sumber daya lain juga semakin optimal. Biasanya, konsumsi cepat jenuh dan kemampuan masyarakat untuk mengonsumsi sesuatu akan segera jenuh pada jangka waktu tertentu. Untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, seharusnya yang menjadi motor adalah investasi karena secara teoritis dapat memberikan efek multiplier yang lebih besar.

### **3.1.2. PDB Menurut Lapangan Usaha**

Selama satu dasawarsa terakhir sektor industri pengolahan memberikan sumbangan terbesar terhadap pangsa PDB Indonesia. Pada tahun 1998 sektor ini menyumbang sebesar 25,3 % terhadap PDB. Sektor ini kelihatannya masih tetap

menjadi primadona dari faktor-faktor pembentuk PDB sampai sekarang. Data triwulan 4 tahun 2004 menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memberikan kontribusi sebesar 28,3 % terhadap PDB. Sektor berikutnya yang juga memberikan kontribusi cukup besar terhadap pembentukan PDB adalah sektor Perdagangan Hotel dan Restoran.

Pada tahun 1998 sektor ini memberikan kontribusi sebesar 16 % terhadap PDB. Meski sempat mengalami kontraksi pada tahun 1999 dengan angka kontribusi 15,8 %, namun kembali meningkat hingga triwulan 2 tahun 2004 menjadi 16,6 %. Uniknya, sektor pertanian yang selama ini menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia, justru memberikan kontribusi ke PDB sebesar 16,9 pada tahun 1998. Meski sempat mengalami peningkatan pada tahun 1999 dengan kontribusi sebesar 17,1 %, kontribusi sektor ini terus mengalami penurunan hingga tinggal 15,4 % di triwulan 2 tahun 2004.

### **3.1.3. Pertumbuhan Total Faktor Productivity (TFP)**

Dua unsur utama sumber – sumber pertumbuhan menunjukkan bahwa kontribusi pertumbuhan tenaga kerja pada pertumbuhan GDP yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan menunjukkan angka yang kecil. Hal ini berbalikan dengan kontribusi pertumbuhan modal pada pertumbuhan GDP yang disesuaikan dengan distribusi kapital secara sektoral yang menunjukkan angka yang cukup bagus. Dengan menggunakan angka-angka yang dikutip dari Sigit (2004) yang diterbitkan oleh Asian Productivity Organization (APO) dapat dijelaskan (Tabel 4) bahwa kontribusi pertumbuhan TFP yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan distribusi kapital secara sektoral selalu menunjukkan angka negatif. Meski pada tahun 1992 dan 2000 angkanya positif namun sangat kecil.

### **3.2. Indonesia diantara Negara ASEAN**

Selama kurun waktu 1996-2004, hampir semua negara anggota ASEAN mengalami fluktuasi pertumbuhan ekonomi. Data menunjukkan bahwa tahun 1998 telah menorehkan catatan buruk bagi negara-negara anggota ASEAN. Namun demikian, meski semua negara Pendiri ASEAN mengalami pertumbuhan minus pada tahun 1998, Indonesia adalah yang terparah dengan

tingkat pertumbuhan ekonomi -13.13 %, diikuti oleh Thailand (10,51 %), Malaysia (7,36 %).

Dari beberapa indikator perkembangan ekonomi negara-negara di ASEAN (Tabel 3), Indonesia dalam beberapa hal masih tertinggal jauh dibanding negara-negara anggota ASEAN lainnya. Tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2003 sebesar 4,1 %, ternyata hanya berada di urutan ke 8 dari 10 negara. Indonesia hanya berada diatas Brunei Darusalam dan Singapura yang hanya tumbuh masing masing 3,1 % dan 1,1 %. Kondisi ini jelas menggambarkan bahwa proses pemulihan ekonomi di Indonesia berjalan Lamban. Singapura meskipun dengan tingkat pertumbuhan yang relatif rendah, akan tetapi perekonomiannya sudah jauh lebih maju dari Indonesia.

### **3.3. Faktor-Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Prospek 2005**

Dalam teori-teori konvensional, pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh ketersediaan dan kualitas input-input produksi seperti L,K,T,BB,Kw dan E. Akan tetapi faktor-faktor ini lebih krusial dalam menentukan prospek pertumbuhan jangka panjang. Sedangkan pertanyaan apakah ekonomi Indonesia 2005 akan tumbuh lebih baik, lebih buruk atau relatif sama dengan pertumbuhan 2005 adalah bicara soal prospek pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Oleh karena itu, dalam jangka pendek pertumbuhan ekonomi Indonesia tentu harus diketahui dan dilihat faktor-faktor yang dapat berpengaruh dalam jangka pendek. Secara garis besar pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

#### **3.3.1. Faktor-Faktor Internal**

Meski banyak pengamat meyakini bahwa awal mulanya krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia adalah berawal dari efek tularan melemahnya mata uang Thailand (*contagion effect*), namun itu semua lebih dikarenakan oleh buruknya fundamental ekonomi Indonesia. Krisis tersebut dengan cepatnya berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Kondisi perbankan yang amburadul menyebabkan daya tahan perbankan sangat rapuh. Tak kurang dari 10 bank yang terlikwidasi. Besarnya hutang luar negeri turut pula memperburuk situasi ekonomi Indonesia waktu itu. Tak hanya sampai disitu, krisis Rupiah lalu

diikuti oleh krisis ekonomi bahkan sampai ke krisis kepercayaan. Indonesia yang sebelumnya dikategorikan oleh Bank Dunia (Anonim, 1996) sebagai negara yang aman tempat berinvestasi, tidak lagi menjadi kenyataan. Masyarakat dalam negeri dan luar negeri tidak lagi percaya dengan pemerintah Indonesia.

Namun dalam tahun 2004 ini, beberapa indikator ekonomi telah menunjukkan perbaikan dibanding tahun-tahun sebelumnya (Lampiran 1). Tingkat pertumbuhan ekonomi, meskipun masih belum secepat di beberapa negara tetangga, tetapi sejak 1999 sudah menunjukkan angka positif. Tingkat keamanan, meskipun sempat terjadi beberapa kasus bom, namun tidak terlalu berdampak ke sektor ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan tidak terlalu anjloknya nilai mata uang rupiah di pasar. Artinya, stabilitas politik sudah mulai membaik.

### **3.3.2. Faktor Eksternal**

Sebagai negara kecil, perekonomian Indonesia sangat dipengaruhi oleh perekonomian dunia. Oleh karena itu, jika terjadi penurunan produksi dunia, tentu akan berdampak pada penurunan permintaan dunia terhadap produksi Indonesia. Disamping itu kenaikan harga migas diperkirakan akan mendongkrak harga produksi dunia. Kondisi ini diperkirakan juga akan berimbas kepada produk industri Indonesia yang memakai bahan baku impor, yang pada akhirnya akan menurunkan daya saing produk Indonesia di Luar negeri. Saat ini saja Indonesia beberapa produk Indonesia memiliki daya saing yang rendah. Namun demikian pengaruh eksternal tersebut diperkirakan akan berlangsung dalam jangka pendek mengingat perundingan diantara negara-negara produser minyak saat ini sedang intensif dilaksanakan (Anonim, 2004). Jika persoalan harga minyak dan situasi politik dunia dapat diatasi, perekonomian Indonesia tahun 2005 diyakini akan menunjukkan perbaikan dibanding tahun 2004.

### **3.3.3. Prospek 2005.**

Berdasarkan data dari PANJA RAPBN 2005 (Anonim, 2004), pemerintah telah menetapkan asumsi RAPBN 2005. Dengan target pertumbuhan ekonomi 5,4%, sepertinya besar kemungkinan akan tercapai dan besar kemungkinan akan

tercapai. Tentu saja argumen ini didasarkan pada asumsi bahwa iklim perekonomian Indonesia akan semakin membaik pada tahun 2005. Kondisi ini cukup beralasan, mengingat *pertama*: Pemerintah Indonesia baru saja sukses melaksanakan Indonesia pesta demokrasi langsung, baik pemilihan legislatif maupun pemilihan eksekutif (Presiden dan Wakil Presiden) *Kedua*, adanya indikasi kesungguhan pemerintah untuk menciptakan suatu pemerintahan yang *credible: clean government* dan *good governance*. Indikasi ini telah menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah yang sekarang. Meski masih terdapat keraguan dan kebanyakan pelaku pasar masih bersifat *wait and see*, namun respon positif terhadap pemerintah yang sedang berkuasa cukup besar. *Ketiga*, membaiknya indikator makro ekonomi yang ditandai semakin stabil nilai tukar rupiah (*Lihat harian Kompas, berbagai terbitan*).

Membaiknya iklim perekonomian juga ditunjukkan oleh menurunnya tingkat suku bunga, rendahnya tingkat inflasi (biasanya berada diatas 2 digit), yang akhirnya berdampak pula kepada semakin membaiknya neraca pembayaran. *Keempat*, semakin jelasnya komitmen pemerintah dalam memberantas KKN, ditangkanya para pejabat yang terkena indikasi korupsi, seperti Gubernur Aceh, Gubernur Sumatera Barat, Gubernur Banten dan sebagainya. Turun tangannya presiden secara langsung dalam melihat kondisi yang terjadi di tengah masyarakat termasuk bencana gempa dan tsunami di Aceh dan Sumatera Utara, cukup memberikan harapan bagi membaiknya pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005. Perkiraan optimis tentang prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia juga ditunjukkan oleh berbagai lembaga, antara lain oleh Association of Development Bank (ADB), International Monetary Fund (IMF), Lembaga Penelitian Ekonomi dan Manajemen (LPEM-UI), Patokan RAPBN 2005 dan BNI (Lampiran). Semua memprediksi bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005 lebih baik dari tahun 2004. Keyakinan akan membaiknya perekonomian 2005 juga ditunjukkan oleh sejumlah pakar antara lain Adiningsih, Alisjahbana, Primiana (Pikiran Rakyat, 2004), yang menyebut secara umum masih ada harapan Indonesia akan mengalami perbaikan. Tapi perbaikan itu akan terjadi secara gradual, tidak drastis. Hal senada juga dilontarkan Basri, Ichsan dan Rahbini (Kompas, 2004) yang yakin kondisi ekonomi makro relatif stabil.

## IV. PENUTUP

### 4.2. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kajian deskriptif, dapat diketengahkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Indikator ekonomi Indonesia awal tahun 2005 menunjukkan perkembangan yang cukup mengembirakan. Kenaikan inflasi sampai akhir tahun diperkirakan masih dibawah dua digit. Tingkat bunga tabungan turun pada kisaran 5%, jauh dibawah angka tahun sebelumnya. Rupiah meskipun sempat anjlok pada bulan Desember namun diperkirakan hanya berlangsung dalam jangka pendek dan terutama disebabkan desakan pembayaran hutang dan bunga yang sudah jatuh tempo menjelang akhir tahun. Meski dibanding negara-negara tetangga di ASEAN Indonesia masih tertinggal, setidaknya perkembangan ini sudah menunjukkan tanda-tanda kearah yang pemulihan yang cukup signifikan.
2. Tingkat pertumbuhan ekonomi meskipun masih belum sebgus di beberapa negara tetangga, tetapi sejak 1999 sudah menunjukkan angka positif. Variabel ekonomi dan non ekonomi juga sudah mulai membaik. Ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005 cukup menjanjikan.

### 4.2. Rekomendasi

Berdasarkan butir-butir kesimpulan yang telah disampaikan diatas, dapat dikemukakan beberapa rekomendasi dalam upaya memacu pertumbuhan ekonomi Indonesia:

1. Untuk lebih memacu perkembangan indikator makroekonomi ke arah yang lebih baik, perlu ditetapkan program, sasaran dan target yang jelas serta instrumen yang akurat. Para pengambil kebijakan juga harus merumuskan tekhnis pencapaian target yang terintegrasi, sehingga upaya pencapaian target dapat dilakukan secara bersama-sama bukan secara parsial.
2. Untuk lebih menggenjot pertumbuhan ekonomi 2005, pengambil kebijakan tetap harus mencermati gejala-gejala ekonomi secara terus menerus, baik

yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, baik yang berasal dari faktor ekonomi maupun non ekonomi, sehingga pengalaman pahit seperti saat-saat krisis tidak terulang lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, A. dan G. Xie, 1994, "Indonesia Competitive Policy: Industrial Competitiveness and Effects of Deregulation", makalah, East Asia and Pacific Region.
- ASEANSEC, 2004, ASEAN Secretariat, ASEAN Economic Cooperation – Trade and AFTA, <http://www.aseansec.org/>.
- Aswicahyono, Haryo, Kelly Bird dan Hal Hill, 1994, "What Happens to Industrial Structure When Countries Liberalize? Indonesia Since the Mid 1980", *Journal of Development Studies*, 32(3).
- Bank Indonesia, 2004, Data Makro Ekonomi dan Statistik, Laporan Triwulanan, Bank Indonesia, Jakarta.
- Basri, F, 2004, "Dayasaing Kita Rapuh", *Harian Kompas*, Berita Utama, Senin 26 Mei 2003,
- Basri, F, 2004, "Economic Outlook Pasca Pemilu", April 2004, Makalah Pada Diskusi Terbuka pada Acara Mengkaji Visi Ekonomi Politik Calon Presiden Pasca Pilpres.
- BPS, 1998, *Statistik Indonesia*, Data makroekonomi dan statistik, berbagai tahun terbitan
- Budiono, 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta
- Corden, W.M. 1990. *Macroeconomic Policy and Growth: Some Lesson of Experience*. *Proceeding of the World Bank Annual Conference on Developing Economic*. World Bank
- Deperindag, 2004, *Perkembangan Ekonomi Indonesia*, Departemen Perindustrian dan Perdagangan Indonesia, Jakarta
- Dornbusch, R, 1990, *Policies to Move From Stabilization to Growth*. *Proceeding of the World Bank Annual Conference on Development Economic*. World Bank
- Gould, J, 1983, "The Relationship between the Government Expenditure and Economic Growth", *American Economic Review*, 54, No 2 (June)
- Hanson, J., D. Dasgupta dan E. Hult, 1995, "The Rise in Total Factor Productivity During Deregulation: Indonesia: 1985-1992", makalah, "Seminar on

- Building on Success: Maximizing The Gains from Deregulation", 26-28 April, Jakarta.
- Hill, Hal, 1996), Indonesian Economy since 1966: Shoutheast Asian Emerging Giant, Cambridge University Press 1996 Hong Kong
- Karseno, A. 1995, Total Faktor Produktivitas di Indonesia, makalah, "Seminar on The 50 Years of The Indonesian Economy", Gadjah Mada University! Yogyakarta.
- Kuncoro, M, 2003, Ekonomi Pembangunan: Teori Masalah dan Kebijakan, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Landau, D. 1986. Governemnt and Economic Growth in the Less Developed Countries. AN Empirical Study 1960-1980. Economic Development and Cultural Change vol.35 No.4 (October
- Mankiw, 2000, Macroeconomics, fourth edition, Worth Publisher, United States of Amerika.
- Pack, H dan J. Page, Jr,1994, Accumulation, Exports and Growth in the High Performing Asian Economies, Carnegie-Rochester Conference on Public Policy, 40, June.
- Perkins, D. H; S. Radeler; D. R. Snodgrass; M. Gillis, dan M. Roemer. 2001. Economics of Development. Fifth edition. New York: W.W. Nor ton and Company
- Ram, R. 1996, Government Size and Economic growth: A New Framework and Some Evidence From Corss Section and Time Series Data. American Economic Review Vol.76, No 1 (March)
- Sauders, P. 1985, Public Expenditure and Economic Performance in OEDC Countries, Journal of Public Policy 5, No. 1. (February )
- Sigit, H, 2004, Total Factor Productivity Growth: Survey Report, APO 2004,ISBN: 92-833-7016-3
- Smith, D. 1985, Public Consumption and Economic Performance, National Westminster Bank Quarterly Revies (November)
- Suhariyanto, Kecuk 2001, Total Factor Productivity Growth in Asian Agriculture, Infomet, 1(2), Juli
- Todaro, M , 2000, Economic Development, Sevent Edition. Reading, Addison-Wesley Longman Inc

UNCTAD (United Nations Conference on Trade and Development) 2004, UN Commodity Trade Statistics Database Online, UNCTAD, Geneva, (<http://unstats.un.org/unsd/comtrade/default.aspx>).

World Bank, 2004, World Development Indicators Online Database, World Bank, Washington, (<http://devdata.worldbank.org/wbquery>).

Young, A. 1992, A Tale of Two Cities: Factor Accumulation And Technical Change in Hongkong and Singapore” NBER Macroeconomics Annual, Cambridge and London, MIT Press

#### Lampiran

Indikator	ADB	IMF	LPEM-UI	BI	RAPBN 2005	BNI
Pertumbuhan ekonomi (%)	5,2	5,0	5,4	5,0 - 6,0	5,4	5,0 - 5,5
Inflasi (%)	7,0	6,5	7,0	6,0	5,5	6,5 - 7,0
SBI 3 bln (%)	na	na	8,0	7,0 - 7,5	6,5	7,5
Nilai Tukar (Rp/USD)	na	na	9.000	9.000	8.600	9.000
Harga minyak (USD/barel)	33 - 35	37,25	46,5 - 40,5	na	24	35 - 40
Transaksi Berjalan (%PDB)	3,1	1,9	na	na	1,5	na

This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.  
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.